

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan lebih sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia bisa dikatakan istimewa karena memiliki kelebihan yaitu akal, maka dari itu manusia tidak pernah digolongkan ke dalam kelompok binatang. Manusia seringkali disebut makhluk sosial artinya tidak bisa hidup sendiri. Dan ketika manusia berkumpul dan berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu lingkungan maka terbentuklah suatu kelompok yang dinamakan masyarakat.

Masyarakat terbentuk karena manusia memiliki kebutuhan yang harus mereka penuhi, keamanan untuk menjadi benteng pertahanan hidup mereka, dan rasa kepemimpinan untuk mempertahankan daerah-daerah perbatasan. Hal ini jika di dorong dengan saling tolong-menolong, maka semua kebutuhan individu dapat terpenuhi (Safei, 2017: 20).

Islam mengajarkan untuk saling membantu ketika menemukan seseorang yang membutuhkan bantuan dan mengalami kesulitan. Terutama membantu dalam melaksanakan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*Amar ma'ruf nahi munkar*). Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : ١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 1989: 93)

Dari ayat di atas dapat dipahami, perintah untuk segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah agar dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* (maksiat). Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari perpecahan dan pihak manapun. Tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan adanya dakwah. Maka kewajiban pertama umat Islam itu ialah menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik dan sempurna sehingga banyak pemeluknya (Kementrian Agama, 2017).

Menurut tata sukayat (2009: 4) cara *amar ma'ruf nahi munkar* yang baik yang diiringi dengan keteladanan. Maka sebelum memperbaiki orang lain, umat muslim dituntut untuk mampu memelihara dirinya sendiri, baru mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Karena agama Islam itu berdimensi individual dan sosial. Bagaimana bisa mengajak seseorang menuju kebaikan, jika ia belum mampu untuk memperbaiki dirinya.

Dalam konteks ini, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu bentuk dakwah. Karena dakwah sifatnya mengajak, menyeru dan memanggil pada kebaikan. Menurut Fakhruroji (2017: 6) dakwah bisa dikatakan sebagai risalah Tuhan tentang realisasi konsep *rahmatan lil 'alamin*. Kemudian para *da'i* dianggap sebagai orang-orang yang meneruskan tugas para rasul untuk menyeru agar

manusia lebih mengetahui, memahami, dan menghayati, serta mengamalkan Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Metamorfosis keadaan masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan hidup sesuai anjuran dan larangan dalam Islam menjadi tujuan aktivitas dakwah.

Di era modern dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan, namun dapat melalui tulisan, bahkan memanfaatkan perkembangan teknologi yaitu melalui televisi, radio, media sosial dan lain sebagainya. Ragam media dakwah sebagai bukti bahwa dakwah merupakan hal yang penting untuk menyebarkan ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Oleh karena itu dakwah dapat dilakukan dengan cara apapun selama hal tersebut berdampak pada kebaikan dan sesuai aturan Allah SWT.

Keberhasilan penyampaian dakwah tergantung kepekaan *da'i* dalam memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang akan di dakwahi. Menurut Jalaludin Rahmat, ada beberapa yang harus diperhatikan oleh *da'i*, yaitu bentuk metode dakwah, medan dakwah, *mazhab* yang dianut *mad'u*, teknik dakwah yang sesuai dengan kondisi objek yang didakwahi, dan beberapa pengalaman menggunakan metode dakwah (Tajiri, 2015: 72).

Faktor lain yang menjadi pendorong berhasilnya suatu dakwah, ketika seseorang tertarik dan menerima dengan senang hati dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Sudut pandang *mad'u* terhadap *da'i* sangat berpengaruh terhadap proses penyampaian dakwah. Karena *mad'u* adalah makhluk hidup, tentunya memiliki

perasaan dan cara pandang yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, lingkungan yang menjadi tempat tinggal *mad'u* berpengaruh pada apa yang diserap *mad'u*, tentu menjadi pembentuk cara berpikir *mad'u* sebagai masyarakat di lingkungannya.

Seperti yang diketahui, bahwa dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode apapun yang sesuai dengan ketentuan agama Islam. Salah satu bentuk dakwah yang dapat digunakan yaitu *Tabligh*. Atau yang lebih dikenal dengan ceramah, yaitu metode dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan nasihat dan petunjuk yang disampaikan *mubaligh* sementara audience yang bertindak sebagai pendengar yaitu *mad'u* (Furqan, Jurnal Al-Bayan, Vol. 21, No. 32, Juli-Desember 2015).

Pengajian merupakan salah satu metode dalam berdakwah yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas umat Islam. Selain itu pengajian bisa dijadikan alternatif dalam proses mengajak dan menyeru dalam hal kebaikan. Tentu hal ini dapat menumbuhkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sekaligus hubungan manusia dengan sesamanya.

Di Indonesia sendiri, pengajian menjadi aktivitas yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat. Pengajian umumnya dilaksanakan di masjid setempat dan waktu pelaksanaannya pun berkala, ada yang mingguan, bulanan, atau tiga bulanan sekali. Diadakannya pengajian ini guna menambah wawasan serta pemahaman tentang keagamaan kepada *mad'u* agar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pembahasan diatas, di Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang terdapat pengajian yang secara aktif menyelenggarakan pengajian rutin ibu-ibu yang terbentuk dalam *jama'ah* Majelis Taklim Al Hidayah. Pengajian tersebut sudah ada sejak tahun 2000 atau sudah berjalan selama 19 tahun. Setiap satu bulan satu kali Majelis Taklim Al Hidayah berkumpul mengadakan pengajian dengan masjid yang berbeda alias bergilir di setiap bulannya. Ada delapan masjid yang digunakan tempat pengajian Majelis Taklim Al Hidayah, diantaranya: masjid *Al Ikhlas*, *At Taubah*, *As Siraj*, *Al Alam*, *Ar Rahmah*, *Baitul Iman*, *Al Falah*, dan *Al Barokah*.

Dari tahun ke tahun jumlah *jama'ah* Majelis Taklim Al Hidayah terus bertambah. Saat ini jumlah *jama'ah* mencapai 140 orang. Dengan *jama'ah* mayoritas ibu-ibu berstatus ibu rumah tangga. *Da'i* dalam pengajian ini yaitu H. Nurul Ishaq dan Siti Rohanah. Beliau merupakan pasangan suami istri dan diamanati menjadi tokoh agama di Desa Haurkuning. Selain itu, H. Nurul Ishaq diketahui juga sebagai pimpinan di Madrasah Diniyah Takmiliah Manba'ul Huda Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian bersangkutan dengan ketertarikan, pemahaman, dan penerimaan jamaah dalam mengikuti pengajian. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih jauh mengenai “RESPON JAMA'AH TERHADAP PENGAJIAN RUTIN MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perhatian *jama'ah* terhadap Pengajian Rutin Majelis Taklim Al-Hidayah?
- 1.2.2 Bagaimana pemahaman *jama'ah* terhadap Pengajian Rutin Majelis Taklim Al-Hidayah?
- 1.2.3 Bagaimana penerimaan *jama'ah* terhadap Pengajian Rutin Majelis Taklim Al-Hidayah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perhatian *jama'ah* terhadap Pengajian Rutin Majelis Taklim Al-Hidayah.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pemahaman *jama'ah* terhadap Pengajian Rutin Majelis Taklim Al-Hidayah.
- 1.3.3 Untuk mengetahui penerimaan *jama'ah* terhadap Pengajian Rutin Majelis Taklim Al-Hidayah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Akademis, diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dakwah, khususnya bagi jurusan komunikasi dan penyiaran Islam.

1.4.2 Secara Teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, umumnya bagi universitas lainnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran koleksi skripsi, peneliti menemukan banyak penelitian yang meneliti analisis respon jamaah terhadap pengajian, diantaranya seperti:

1.5.1 Dalam skripsi Serli Marlina (2014) yang berjudul Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan Tabligh Majelis Taklim Al Barokah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *tabligh* di Majelis Taklim Al Barokah serta mengetahui respon masyarakat terhadap pengajian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendapat sosiologis untuk dapat mengungkap, menganalisis dan memberikan gambaran mengenai respon masyarakat terhadap pelaksanaan khatabah di Majelis Taklim Al Barokah.

1.5.2 Dalam skripsinya Siti Rida Nurlaila (2018) yang berjudul Respon *Jama'ah* terhadap Pengajian Mingguan K.H Ibrahim Burhanudin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon *jama'ah* yang berkaitan dengan daya tarik mubaligh, materi mubaligh dan akhlak mubaligh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan data-data hasil temuan di lapangan terkait kegiatan dakwah.

1.5.3 Dalam skripsi Devira Aprilianty (2018) yang berjudul Respon *Jama'ah* Terhadap Pengajian Rutin Tafsir Tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon *jama'ah* yang berkaitan dengan perhatian, pemahaman, dan penerimaan terhadap pengajian rutin di masjid An Nabati Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif tujuannya untuk menuturkan dan menafsirkan data terkait respon karyawan terhadap pengajian rutin tafsir tematik di masjid An Nabati Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kegiatan dakwah sudah dikenal sejak jaman Rasulullah SAW. Saat itu Rasulullah memulai dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi, dengan sasaran dakwah orang-orang terdekat dan keluarga. Dakwah sembunyi-sembunyi dilakukan selama 3 tahun, oleh karena sudah banyak yang mulai masuk Islam dan merasa barisan umat Islam sudah cukup kuat, Rasulullah memberanikan diri untuk berdakwah secara terang-terangan, meski mendapat perlawanan dari kaum kafir

Quraisy, Rasulullah tetap melanjutkan dakwahnya demi menyebarkan agama Islam (Syamsuddin, 2016: 36).

Dewasa ini, kegiatan dakwah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat terutama umat Islam. Dalam ilmu pendidikan, banyak para ilmuwan mengemukakan tentang definisi dakwah. Ali Mahfudz sendiri mengemukakan dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Enjang dan Aliyudin, 2009: 6).

Sedangkan menurut Al-Mursyid, dakwah dikatakan sebagai proses pengorganisasian dalam rangka menegakkan kebenaran dan kebaikan dengan cara memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan menggunakan metode, pendekatan, dan media yang sesuai dengan kondisi *mad'u* (Enjang dan Aliyudin, 2009: 9).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i*, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, *mad'u* (sasaran dakwah) dalam tujuannya melekat cita-cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di setiap tempat. Selain itu dakwah sebagai proses transmisi, transformasi, dan difusi serta internalisasi ajaran Islam (Enjang dan Aliyudin, 2009: 13).

Dakwah sekarang sering dipahami bukan hanya proses penyampaian dalam bentuk ceramah, khutbah di mimbar, seperti yang dilakukan para *da'i* kebanyakan. Namun lebih kepada percontohan, penyadaran baik berupa lisan maupun tulisan. Seiring berkembangnya keilmuan dakwah, menurut Enjang dan Aliyudin dalam bukunya Dasar-dasar Ilmu Dakwah, setidaknya ada empat kategori bentuk dakwah, diantaranya: *Tabligh Islam, Irsyad Islam, Tadbir Islam, dan Tathwir Islam*. (Enjang dan Aliyudin, 2009: 53)

Menindaklanjuti mengenai *Tabligh Islam*, dalam konteks dakwah, *tabligh* diartikan menyampaikan atau menginformasikan ajaran Ilahi (*al-Islam*) agar diimani dan dipahami, serta dijadikan pedoman hidupnya. Pada era globalisasi, *tabligh* dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka dan dapat juga dilaksanakan secara tidak langsung (Muhiddin, 2002: 60-61).

Pengajian merupakan bentuk dari *tabligh* secara langsung atau tatap muka. Seperti pengajian yang diadakan di Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang merupakan salah satu contoh aktivitas *tabligh* yang berisi kegiatan ceramah. H. Nurul Ishaq dan Siti Rohanah sebagai *mubaligh*, dan *jama'ah* ibu-ibu yang ada di Desa Haurkuning sebagai *mad'u*.

Da'i sebagai subjek dakwah harus bisa menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan kondisi yang dimiliki *mad'u*. Keberadaan seorang *da'i* dalam menjalankan kiprahnya sebagai penegak ajaran Islam agar masyarakat dapat menerimanya. Namun seorang *da'i* jangan hanya pandai berdakwah, komitmen dan

kesungguhannya pun dibutuhkan untuk menegakkan hal *ma'ruf* dan mencegah kemunkaran.

Salah satu yang harus diperhatikan *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu bahasa, karena bahasa merupakan jendela hati para *jama'ah*. Rasulullah SAW agar dalam berdakwah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaumnya. Atau dalam sabdanya *khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim* yang maksudnya diharuskan mempertimbangkan faktor kemampuan akal dan kondisi dari objek dakwah. Demikian halnya dakwah kepada masyarakat, yang mempunyai karakteristik berbeda baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya (Nurbini, Jurnal Dakwah, Vol. XI, No. 1, Tahun 2011).

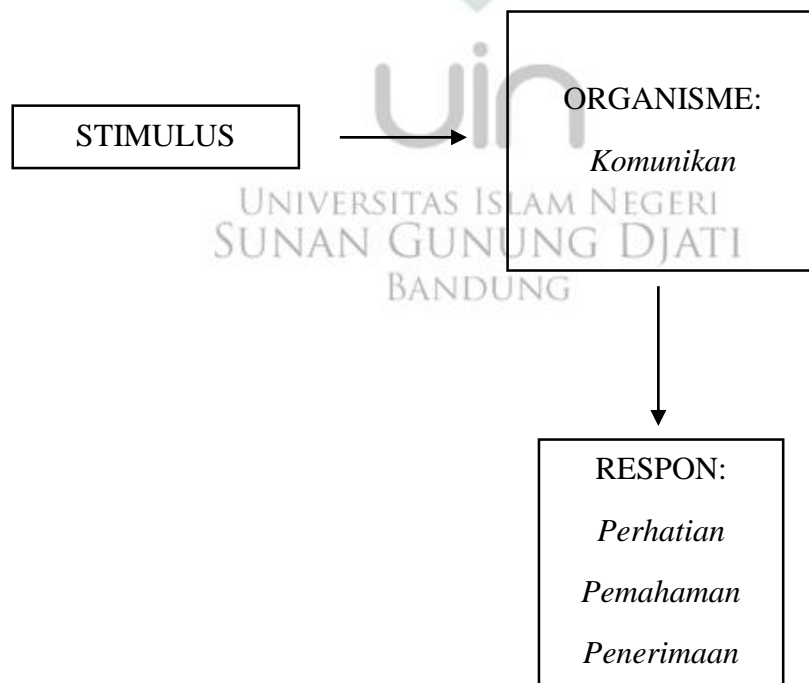
Menurut Hajir Tajiri, aspek akhlak yang harus dimiliki *da'i* salah satunya *Amaliyah Al-Lisaniyah*, aspek ini menyatakan agar *da'i* menjaga lisannya dari kata-kata yang tidak pantas seperti kata-kata jorok, hujatan, fitnah, makian, dusta, atau hinaan. Lidah harus benar-benar fasih, jelas vocal dan konsonannya, terutama ketika berbicara kepada yang lebih tua usianya (*qawlan kariman*), berkarakter (*qawlan layyinan*), berbobot (*qawlan syadidan*), benar (*haqqan*), perkataan yang meringankan (*qawlan maisran*), dan kata yang menyentuh (*qawlan balighan*) (Tajiri, 2015: 47-48).

Maka dari itu, dakwah yang berhasil ditentukan oleh *da'i*. Karena reaksi dakwah sangat penting untuk diperhatikan. Agar diketahui seberapa jauh penangkapan *mad'u* atas pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Serta pengamalan

mad'u atas pesan yang sudah diajarkan oleh *da'i*. Maka dari itu, kepekaan *da'i* terhadap respon yang diberikan *mad'u* akan membuat dakwah lebih efektif dan efisien (Kusnawan Aef, 2016).

Teori Stimulus Organisme Response (S-O-R) memfokuskan pada penyebab terjadinya perubahan sikap tergantung rangsangan yang diberikan dalam berkomunikasi dengan organisme. Menurut Mar'at mengutip dari pendapat Hovland mengatakan ada tiga variabel penting dalam mempelajari sikap yaitu Perhatian, Pemahaman, dan Penerimaan (Sadiah, 2015: 46-47). Apabila digambarkan skema komunikasi model S-O-R adalah sebagai berikut ini :

Tabel 1

Model S-O-R

Berdasarkan gambaran di atas menunjukkan alur bagaimana model komunikasi dilakukan dalam perubahan sikap. Dalam hal ini menunjukkan keberhasilan dakwah tergantung pada unsur-unsur yang ada di dalam dakwah itu sendiri. Keefektifan dakwah apabila terdapat respon dari masyarakat sebagai organisme. Oleh karena itu *da'i* sebagai pemberi stimulus bagaimana caranya agar pesan itu dapat mempengaruhi sikap tindak atau tingkah laku *mad'u* yang berupa perhatian, pemahaman dan penerimaan.

Untuk mengetahui respon *jama'ah* Majelis Taklim Al Hidayah terhadap pengajian di Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang, maka peneliti membagikan angket yang berkaitan dengan tiga aspek respon yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan *jama'ah* terhadap pengajian di Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.

Berikut kerangka operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
Kerangka Operasional Variabel

No.	Variabel	Dimensi	Indikator
1)	Varabel (x) Respon <i>Jama'ah</i> terhadap Pengajian di Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang.	Perhatian	- Pengajian merupakan kegiatan yang positif dan bermanfaat

			<ul style="list-style-type: none"> - Antusias dan selalu hadir - Menarik - Minat : Kemauan sendiri, dipaksa atau terpaksa, dan ikut-ikutan saja.
		Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman agama meningkat - Daya tangkap pesan dakwah - Pemahaman pesan dakwah
		Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan terhadap materi pengajian - Penerimaan terhadap perubahan sikap
2)	Variabel (y) Pengajian di Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang	Penceramah	Kemampuan penceramah dalam menyampaikan pesan
		Materi Dakwah	Materi yang disampaikan sangat jelas dan tidak berbelit-belit

		Metode Dakwah	Metode yang digunakan dalam berdakwah menarik dengan komunikasi langsung dua arah dengan para <i>jama'ah</i> dan pertanyaan terbuka dapat dijawab langsung oleh <i>Da'i</i>
--	--	---------------	---

1.7 Hipotesis

Ha: Terdapat Respon Positif Terhadap Pengajian Rutin Ibu-ibu

Ho: Tidak Terdapat Respon Positif Terhadap Pengajian Rutin Ibu-ibu

1.8 Langkah-Langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Al Hidayah bertempat di Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. Dengan alasan, peneliti menemukan permasalahan penelitian yang menarik. Peneliti berpendapat bahwa permasalahan ini patut untuk diteliti lebih lanjut.

Pengajian Majelis Taklim Al Hidayah dilaksanakan rutin bulanan yakni pada minggu kedua di setiap bulannya. Pengajian ini dihadiri oleh ibu-ibu yang berada disekitar Desa Haurkuning. Waktu pelaksanaan pengajian jatuh

pada hari minggu, pukul 08:00 sampai pukul 11:00 WIB dengan jumlah *jama'ah* 140 orang. Tempat pelaksanaan pengajian tersebut tidak tetap, selalu berpindah-pindah.

Peneliti melihat ketertarikan *jama'ah* dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al Hidayah. Karena seiring berjalannya waktu, *jama'ah* pengajian semakin bertambah. Selain itu tempat tinggal peneliti berdekatan dengan lokasi penelitian. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.8.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian menginformasikan cara menangani variabel. Tergantung masalah penelitiannya, metode penelitian dapat berupa deskriptif, korelasi maupun perbandingan (Purwanto, 2008: 75). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memaparkan hasil penelitian secara lugas dan apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi. Pada praktiknya, menurut Jalaluddin Rakhmat peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengamati, mengkategorikan, mencatat fenomena-fenomena yang ada dilapangan. Dan semampu mungkin agar kehadirannya tidak mempengaruhi kemurnian fenomena yang diteliti (Sadiyah, 2015: 81).

1.8.3 Jenis Data dan Sumber Data

1.8.3.1 Jenis Data

Untuk mempermudah dan membantu peneliti mencari jawaban yang diajukan pada penelitian ini yaitu mengenai respon, maka data yang dipakai peneliti yaitu data kuantitatif yaitu data yang berhubungan dengan pengajian di Majelis Taklim Al Hidayah Desa Haurkuning.

Dengan menggunakan data kuantitatif, peneliti dapat menyajikan data berupa angka yang disusun secara sistematis dan akurat. Selain itu, data kuantitatif dapat memuat data yang dapat diuji keabsahannya menggunakan rumus-rumus.

1.8.3.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan penyebaran angket langsung dilapangan kepada orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian ini. Yang termasuk sumber data primer adalah *jama'ah* ibu-ibu yang mengikuti pengajian Majelis Taklim Al Hidayah di Desa Haurkuning. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, internet dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

1.8.3.3 Populasi dan Sampel

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh *jama'ah* pengajian yang ada di Desa Haurkuning dengan jumlah 140 orang, dan yang menjadi sampelnya adalah sebagian dari *jama'ah* yang mengikuti pengajian. Sampel yang dipilih dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada dalam populasi itu.

Berkaitan dengan sampel, menurut Suharsimi Arikunto (1998:120) apabila populasi melebihi 100 orang maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% untuk dijadikan sampel. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil 15% dari populasi yang ada, dengan hasil perhitungan: $15/100 \times 140 = 21$ orang.

1.8.3.4 Teknik pengumpulan data

1.8.3.4.1 Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu datang ke lokasi penelitian di Desa Haurkuning Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. Peneliti secara langsung mengikuti dan menyaksikan pengajian rutin bulanan di Majelis Taklim Al Hidayah, hal ini guna mengamati lebih detail mengenai objek penelitian.

1.8.3.4.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara langsung, tujuannya untuk menghimpun data mengenai berbagai kegiatan di Majelis Taklim Al Hidayah. Kemudian yang menjadi objek wawancara yaitu H. Nurul Ishaq dan Siti Rohanah selaku *mubaligh* di Majelis Taklim Al Hidayah serta ibu-ibu *jama'ah* pengajian di Majelis Taklim Al Hidayah yang dipandang representatif untuk mendapatkan data.

1.8.3.4.3 Angket

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan berupa pernyataan dengan jawabannya dalam bentuk pilihan. Angket yang disebar sebanyak 21 kepada responden. Tujuannya untuk memperoleh dan mengumpulkan data tentang respon *jama'ah* ibu-ibu yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al Hidayah.

Dalam membuat angket ini menggunakan skala Likert. Yakni skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai skala variabel (Sugiyono, 2017:93).

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi yang sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- 1) Sangat Setuju
- 2) Setuju
- 3) Ragu-ragu
- 4) Tidak Setuju
- 5) Sangat Tidak Setuju

Untuk keperluan analisis data kuantitatif, peneliti memberikan skor pada tiap-tiap item instrumen:

- | | |
|------------------------------------|---|
| a) Sangat setuju diberi skor | 5 |
| b) Setuju diberi skor | 4 |
| c) Ragu-ragu diberi skor | 3 |
| d) Tidak setuju diberi skor | 2 |
| e) Sangat tidak setuju diberi skor | 1 |

1.8.3.5 Analisis data

Menurut sugiyono (2012: 147) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya terkumpul. Menganalisis data dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dan mutlak dilakukan agar data yang diperoleh mempunyai arti,

sehingga penelitian yang dilaksanakan memberikan kesimpulan yang benar.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis suatu data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Sugiyono (2016: 170)) pengolahan data statistik deskriptif dalam dilakukan dengan penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata standar deviasi, dan perhitungan prosentase.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah, antara lain: *Pertama*, data-data itu diklasifikasikan dalam bentuk presentase menggunakan tabel Distribusi Frekuensi Relatif dan presentase grafik diagram Pie untuk melihat perbandingan besar kecilnya alternatif jawaban yang sesuai dengan permasalahan penelitian; *Kedua*, data yang sudah klasifikasikan kemudian di buat tabel hasil analisis skala likert untuk mengetahui skor yang didapat pada setiap item pernyataan; *Terakhir*, data tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 20 dan rumus statistik mean untuk mencari nilai rata-rata pada setiap komponen pernyataan mengenai respon.

Berikut tabel dan rumus yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3

Data Penelitian

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persen
	Total		100%

(Sudijono, 2007: 43)

Untuk mengetahui frekuensi relatif (angka persen) sebagaimana tertera pada Tabel 2, digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P = angka presentase

Jumlah ($\sum P$) harus selalu sama dengan 100,0 (Sudijono, 2007: 43).

Adapun untuk menjelaskan data yang sudah dianalisis, maka digunakan penafsiran berdasarkan klarifikasi di bawah ini:

Tabel 4

Interpretasi Analisis Data

Presentase	Keterangan
0%	Tidak Ada Sama Sekali
01% - 19%	Sedikit Sekali
20% - 39%	Sebagian Kecil
40% - 49%	Hampir Setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 59%	Lebih Dari Setengahnya
60% - 89%	Sebagian Besar
90% - 99%	Hampir Seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Sudijono, 2008: 48)

Selanjutnya dilakukan pembuatan tabel hasil analisis skala likert untuk mengetahui skor yang didapat pada setiap item pernyataan, berikut tabel yang digunakan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
Tabel 5
Hasil Analisis Skala Likert

No.	Pernyataan Tentang Perhatian	Sangat Setuju	Setuju	Ragu- Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Nilai	Mean
1.								
Jumlah								
Mean (Rata-Rata) =								

Setelah data dimasukkan ke dalam tabel, kemudian data tersebut dideskripsikan sesuai skor masing-masing item, langkah terakhir adalah pencarian nilai rata-rata menggunakan aplikasi SPSS versi 20 dan rumus mean, berikut rumus yang dipakai:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X : Mean

$\sum x$: Jumlah keseluruhan data

n : Jumlah data

Nilai rata-rata tersebut dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria interpretasi skor menurut Sudjana sebagai berikut:

Tabel 6

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
Kriteria Interpretasi Nilai Rata-rata
BANDUNG

No.	Nilai	Keterangan
1.	1,00 – 1,79	Sangat Tidak Baik
2.	1,80 – 2,59	Tidak Baik
3.	2,60 – 3,39	Kurang Baik
4.	3,40 – 4,19	Baik
5.	4,20 – 5,00	Sangat Baik